

ANALISIS KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI PESERTA DIDIK DITINJAU DARI KECEMASAN MATEMATIKA

Nayla Ziva Salvia¹, Fadya Putri Sabrina², Ismilah Maula³

¹²³Universitas Pekalongan

naylaasalvia@gmail.com , fadyaputrisabrina@gmail.com , ismilaismila82@gmail.com

ABSTRAK

Literasi numerasi merupakan suatu pemahaman dalam penggunaan simbol dan angka matematika dalam menyelesaikan permasalahan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Pada tahun 2018 berdasarkan hasil PISA yang dirilis OECD tingkat literasi numerasi Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara, hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi numerasi Indonesia masih sangat rendah. Kemampuan literasi numerasi ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kemampuan pemecahan masalah matematika maupun kemampuan literasi peserta didik. Adapun kemampuan pemecahan masalah matematika juga dipengaruhi oleh kecemasan matematika peserta didik. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kemampuan literasi numerasi dengan kecemasan matematika yang dialami oleh peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian ini membahas tentang hubungan antara kecemasan matematika dengan kemampuan literasi numerasi peserta didik yang sejalan dengan penelitian kecemasan matematika memiliki hubungan yang signifikan negative dengan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Sehingga didapatkan sebuah kesimpulan pada penelitian ini bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik memiliki hubungan yang signifikan negative dengan kecemasan matematika yang dimiliki oleh peserta didik.

Kata kunci : literasi numerasi, kecemasan matematika, matematika.

ABSTRACT

Numerical literacy is an understanding of the use of mathematical symbols and numbers in solving problems related to everyday life. In 2018, based on the results of PISA released by the OECD, Indonesia's numeracy literacy rate was ranked 74th out of 79 countries, this shows that Indonesia's numeracy literacy rate is still very low. This numeracy literacy ability is influenced by many things, such as mathematical problem solving abilities and students' literacy skills. The mathematical problem solving ability is also influenced by students' mathematical anxiety. So this study aims to determine the relationship between numeracy literacy skills and mathematics anxiety experienced by students. This study uses a descriptive method with a literature study approach. This study discusses the relationship between mathematics anxiety and students' numeracy literacy skills, which is in line with research which states that mathematics anxiety has a significant negative relationship with students' problem solving abilities. So that we get a conclusion in this study that the numeracy literacy ability of students has a significant negative relationship with mathematics anxiety possessed by students.

Keywords: numeracy literacy, mathematics anxiety, mathematics.

PENDAHULUAN

Pada masa sekarang ini seseorang sering tidak menyadari bahwa dirinya mengalami sebuah rasa tidak nyaman atau sering disebut dengan kecemasan. Tingkat kecemasan pada setiap orang berbeda-beda, seringkali orang menyadari memiliki masalah kecemasan jika sudah mencapai tingkat kecemasan tinggi. Kecemasan sendiri dapat diartikan sebagai rasa tidak nyaman, takut, tegang serta khawatir yang berlebihan tentang suatu hal yang sebenarnya dapat berasal dari pikiran pribadi orang tersebut (Juliyanti & Heni, 2020). Kecemasan yang berlebihan ini dapat terjadi pada setiap individu termasuk peserta didik atau pesera didik. Kecemasan yang dialami oleh peserta didik dipengaruhi oleh faktor yang berbeda-beda, mulai dari masalah pribadi, kecemasan terhadap tenaga pendidik atau guru, maupun kecemasan dalam menghadapi mata pelajaran tertentu. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit oleh peserta didik. Menurut wahyudy, Putri & Muqodas (2019) menyatakan bahwa penyampaian materi matematika yang masih menggunakan cara manual tergolong

masih kaku dan membosankan sehingga membuat peserta didik sulit memahami materi dan sering menimbulkan rasa kecemasan pada saat pembelajaran berlangsung. Kecemasan yang dialami oleh peserta didik saat pelajaran matematika ini sering disebut sebagai kecemasan matematika.

Kecemasan matematika merupakan suatu perasaan tidak nyaman yang muncul akibat dari emosi yang tidak stabil yang ditandai dengan rasa khawatir, tegang, takut, gelisah, gangguan konsentrasi dan daya ingat, sampai timbulnya gangguan somatik ketika pembelajaran matematika atau hal lainnya yang berhubungan dengan perhitungan angka (Juliyanti & Heni, 2020). Hal ini juga sejalan dengan pendapat Saputra (2014:78) yang mengungkapkan bahwa kecemasan matematis merupakan perasaan yang berasal dari peserta didik yang merasa takut, tegang, dan cemas ketika sedang berhadapan dengan matematika serta berpikir bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang tidak menyenangkan karena melihat dari pengalaman pribadi, guru, teman, dan ejekan teman karena tidak dapat menyelesaikan persoalan matematika. Sedangkan menurut Shishigu (2018) kecemasan matematis diartikan sebagai suatu emosi negatif yang dapat mengganggu dalam proses pemecahan masalah matematika. Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, kecemasan matematika dapat diartikan sebagai suatu emosi yang negatif dalam menghadapi pelajaran matematika sehingga timbul rasa tidak nyaman maupun khawatir yang berlebihan. Kecemasan matematika bukan sebuah permasalahan yang dapat diabaikan, kecemasan matematika ini akan berpengaruh juga terhadap hasil belajar peserta didik. Menurut Ikhsan (2019) hasil belajar peserta didik akan ditentukan oleh proses dalam pembelajaran itu sendiri. Ketika peserta didik mengalami kecemasan matematika, maka proses belajar matematikapun tidak akan maksimal sehingga berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Salah satu penekanan pada mata pelajaran matematika yaitu tentang literasi numerasi.

Kemampuan literasi numerasi diartikan sebagai kemampuan peserta didik untuk menjabarkan informasi yang berkaitan dengan angka atau matematika kemudian merumuskan sebuah permasalahan, menganalisis permasalahan, serta menemukan penyelesaian dari masalah tersebut (Hartatik, 2019). Kemampuan literasi numerasi ini sangat diperlukan dalam matematika, karena matematika tidak hanya selalu berhubungan dengan rumus, namun juga memerlukan daya nalar atau pola berpikir kritis peserta didik dalam menjawab setiap permasalahan yang disajikan. Literasi numerasi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami peran matematika dalam penyelesaian masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Tabel 1. Peringkat PISA Indonesia Tahun 2018

Kemampuan PISA	Tahun 2018
Matematika	379
Sains	396
Literasi	371
Peringkat	74 dari 79 Negara

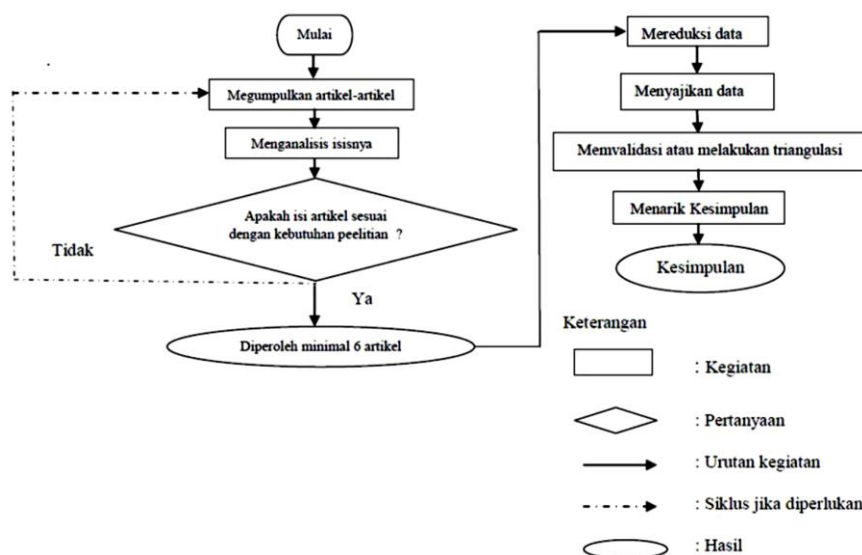
Berdasarkan hasil PISA 2018 yang dirilis OECD (2019) menunjukkan bahwa rata-rata skor matematika peserta didik Indonesia mencapai 379 dengan skor rata-rata OECD 487. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik di Indonesia. Selain itu, Penyebab rendahnya kemampuan literasi numerasi peserta didik Indonesia dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor yang berbeda. Fakta di lapangannya hanya sebagian kecil saja yang memanfaatkan kemampuan literasi numerasi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menghitung sebagai konsep dasar matematika mungkin telah dikuasai oleh peserta didik namun kecakapan peserta didik dalam menggunakan konsep tersebut pada kondisi nyata atau saat menyelesaikan masalah tak terstruktur bahkan diabaikan. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari – hari, yaitu kurangnya latihan soal-soal literasi numerasi. Hal ini disebabkan masih banyak guru yang masih belum mampu menyusun soal literasi numerasi terutama untuk guru-guru di tingkat sekolah dasar agar peserta didik menjadi lebih terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal non-rutin tersebut. Guru cenderung membuat soal rutin yang tertutup dan dapat langsung diselesaikan dengan penggunaan suatu rumus (Kartikasari, Kusmayadi, & Usodo, 2016)

Berdasarkan hal tersebut, dapat dilihat bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik Indonesia yang rendah dapat dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kemampuan penyelesaian masalah matematika maupun kemampuan literasi peserta didik itu sendiri. Di lain pihak, kemampuan penyelesaian masalah matematika peserta didik dapat dipengaruhi juga oleh banyak hal salah satunya tingkat kecemasan matematika peserta didik. Dengan demikian ada sebuah hipotesis bahwa adanya hubungan antara tingkat kecemasan matematika peserta didik dengan kemampuan literasi numerasi peserta didik tersebut. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi numerasi dengan kecemasan matematika peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur menggunakan 21 jurnal nasional dan 2 jurnal internasional. Studi literatur merupakan cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian (Habsy, 2017). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka, dimana data yang digunakan bersumber dari kepustakaan baik buku, jurnal nasional maupun internasional yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Kemudian untuk teknik analisis data yang digunakan yaitu mengadopsi teori dari Miles dan Hulberman. Menurut Siskawati, dkk (2021) teori Miles dan Hulberman meliputi tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.



Gambar 1. Teknik Analisis Data Miles dan Hulberman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecemasan Matematika

Matematika merupakan salah mata pelajaran yang sering kali dianggap relatif sulit oleh sebagian besar peserta didik, kesulitan itu diantaranya dalam menerjemahkan soal cerita kehidupan sehari-hari dalam bentuk matematika. Karena anggapan tersebut kemudian terbentuk kesan negatif terhadap matematika yang umumnya berdampak buruk bagi motivasi belajar matematika maupun penyesuaian akademik di sekolah (Siregar, 2017). Dampak buruk yang ditimbulkan salah satunya adalah dapat menimbulkan kecemasan pada peserta didik. Bagi peserta didik, kecemasan merupakan keadaan emosional yang tidak menyenangkan seperti perasaan tertekan ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal latihan atau soal ujian matematika (Anfus, 2019). Kecemasan matematika adalah perasaan tertekan, kegelisahan bahkan ketakutan yang disertai dengan banyaknya kesalahan numerik dan pemecahan masalah matematika. Kecemasan matematika peserta didik juga perlu dikaji guna meningkatkan kualitas pembelajaran matematika agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Sebelum melakukan upaya dalam meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran, tentunya kita harus mengetahui tingkat permasalahan yang terjadi dalam lingkup pembelajaran kita, serta kecemasan matematika. Kecemasan matematika tidak menjadi masalah, karena sebenarnya kecemasan juga dibutuhkan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan memotivasi peserta didik, hanya saja dalam tingkatan tertentu.

Kecemasan matematika yang melampaui batas tingkatan wajar dapat menjadikan peserta didik tidak fokus dan sulit untuk menerima serta memahami konsep matematika yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Disai, dkk. (2017) membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan negatif antara kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Ketika kecemasan matematika tinggi akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah, namun ketika kecemasan matematikanya rendah maka akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik tinggi. Peserta didik yang merasa kurang cemas akan dapat menggunakan kecemasannya dalam menyelesaikan masalah karena peserta didik tersebut mengetahui bahwa ia mampu mengatasi masalah yang dihadapinya. Kecemasan yang dialami peserta didik dapat dijadikan sebagai motivasi yang berguna bagi peserta didik itu sendiri. Membangun kepercayaan diri peserta didik dalam memahami dan memecahkan masalah matematika, serta menghilangkan prasangka negatif tentang pelajaran matematika, hal tersebut dapat dilakukan untuk meminimalkan kecemasan peserta didik dalam pelajaran matematika. Tingkat kepercayaan diri peserta didik yang kurang serta tidak adanya upaya untuk mengurangi kecemasan tersebut berujung pada rendahnya nilai ujian matematika mereka. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Rosadah menemukan bahwa kecemasan dianggap sebagai salah satu faktor penghambat belajar yang mempengaruhi kinerja kognitif, seperti mengalami kesulitan untuk memecahkan masalah matematika (Sakarti, 2018).

Kecemasan matematika biasanya terjadi pada peserta didik yang memiliki kemampuan matematika kurang. Kurangnya keterampilan atau latihan dalam matematika menjadikan peserta didik memiliki kecemasan matematika tinggi. Peserta didik yang memiliki kecemasan matematika cenderung menjauhi kelas matematika. Pengaruh sosial dan kemampuan kognitif peserta didik dapat

menyebabkan timbulnya kecemasan matematika di sekolah. Pengaruh sosial berasal dari guru yang cemas terhadap kemampuan matematika pada dirinya sehingga memberi pengaruh negatif pada peserta didiknya. Sedangkan pengaruh kognitif disebabkan karena keterampilan dasar peserta didik yang lemah dalam menghitung atau memahami konsep-konsep dalam matematika sehingga akan menimbulkan kecemasan matematika pada peserta didik (Novikasari, 2016). Peserta didik sering merasa cemas atau takut ketika akan melaksanakan ujian dan yang lainnya takut mengambil kelas matematika. Beberapa peserta didik menganggap ujian matematika menjadi suatu permasalahan, karena nantinya mereka takut akan malu ketika tidak mendapat nilai yang bagus ataupun karena merasa tidak percaya diri terhadap persiapan yang dimilikinya.

Literasi Numerasi

Pembelajaran matematika sangat berkaitan erat dengan literasi numerasi dalam proses penerapannya. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah nyata dalam situasi kehidupan sehari-hari yang berbeda guna memberikan informasi dalam format yang berbeda baik itu grafik, tabel, maupun bagan, kemudian menggunakan interpretasi hasil analisis untuk pengambilan keputusan (Rosalina dan Suhardi, 2020). Dikatakan pula oleh Purwasih, dkk (2018) bahwa kemampuan literasi numerasi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan, menafsirkan, dan merumuskan matematika dalam berbagai konteks, termasuk kemampuan penalaran matematis dan kemampuan menggunakan konsep, prosedur, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memperkirakan suatu kejadian yang dapat dimanfaatkan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari. Melengkapi pendapat sebelumnya, Ekowati, dkk (2019) berpendapat bahwa literasi numerasi dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan penalaran. Penalaran disini berarti memahami dan menganalisis suatu pernyataan, melalui aktivitas dalam memanipulasi simbol atau bahasa matematika yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, serta dapat menyatakan pernyataan tersebut melalui tulisan maupun lisan. Literasi numerasi yang baik akan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki keterampilan dalam pengaplikasian matematika dengan percaya diri, baik di dalam pembelajaran sekolah maupun di kehidupan sehari-hari (Tout, 2020).

Literasi numerasi tidak selalu ada di mata pelajaran matematika, tetapi literasi numerasi merupakan bagian dari matematika dimana dapat dilihat dari komponen literasi numerasi yang diambil dari cakupan kurikulum 2013, seperti yang pada tabel berikut.

Tabel 2. Komponen Literasi Numerasi dalam Cakupan Kurikulum 2013

Komponen Literasi Numerasi	Cakupan Matematika Kurikulum 2013
Mengestimasi dan menghitung bilangan bulat	Bilangan
Menggunakan pecahan, desimal, persen, dan perbandingan	
Mengenali serta menggunakan pola dan relasi	Bilangan dan Aljabar
Menggunakan pola penalaran spasial	Geometri dan Pengukuran
Menggunakan pengukuran	
Menginterpretasikan informasi statistik	Pengolahan data

Berdasarkan keterangan komponen pada tabel 1, literasi numerasi menerapkan matematika dalam kehidupan sehari – hari dalam menentukan keputusan untuk memecahkan masalah yang menggunakan simbol matematika, perhitungan, atau yang berkaitan dengan bilangan dan angka.

Komponen – komponen pada tabel 1 dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan kemampuan literasi numerasi peserta didik pada mata pelajaran matematika (Han, dkk. 2017). Dalam mengukur kemampuan literasi numerasi seseorang, diperlukan indikator yang jelas dimana dapat menggambarkan setiap kemampuan yang termuat di dalamnya. Menurut Han, dkk. (2017) menyatakan bahwa indikator kemampuan literasi numerasi diungkapkan seperti pada tabel berikut.

Tabel 3. Indikator Kemampuan Literasi Numerasi

No.	Indikator Kemampuan Literasi Numerasi
1	Menggunakan berbagai macam angka dan simbol yang terkait dengan matematika dasar untuk memecahkan masalah dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari – hari
2	Menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagian, diagram, dan sebagainya).
3	Menafsirkan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan

Berdasarkan hasil analisis tabel 2, kemampuan literasi numerasi terdiri dari tiga indikator, yaitu memiliki kecakapan terkait simbol dan angka pada matematika, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dll), dan menyelesaikan masalah. Pada literasi numerasi, mengutamakan penggunaan simbol dan angka guna peserta didik dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari – hari.

Hubungan Kecemasan Matematika dan Literasi Numerasi

Ketika mempelajari matematika, tentunya tidak akan lepas dari permasalahan angka yang sering kali dianggap rumit oleh banyak orang. Matematika dianggap sulit salah satunya pada penyelesaian masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu kemampuan yang diperlukan dalam penyelesaian masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari adalah kemampuan literasi numerasi. Dengan demikian, kemampuan literasi numerasi ini sangat dibutuhkan dalam mempelajari matematika, seperti dalam merepresentasikan soal matematika, penggunaan simbol matematika, menerjemahkan soal cerita matematika, maupun dalam memilih strategi yang tepat dalam menyelesaikan soal matematika. Karena pentingnya kemampuan literasi numerasi tersebut, setiap peserta didik diharapkan dapat menguasainya sebagai dasar pengetahuan yang kuat untuk mempelajari matematika.

Dalam Programme for International Student Assessment (PISA) rendahnya kemampuan literasi numerasi terlihat dari hasil tahun 2000 hingga 2018. Pada PISA tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 74 dari 79 negara dengan perolehan skor 379 dari 591 yang didapat dari China sebagai peringkat tertinggi dan skor 569 yang didapat dari negara tetangga yaitu Singapura. Sementara itu, dari hasil Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS) tahun 2016, Indonesia memperoleh skor 395 dari skor rata-rata 500. Skor tertinggi didapatkan Singapura dengan skor 618 yaitu 50% lebih tinggi daripada Indonesia (Han, dkk. 2017). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat literasi numerasi Indonesia masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan literasi numerasi tersebut disebabkan oleh banyak hal, seperti kurangnya pembiasaan dari guru untuk menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan soal literasi numerasi. Kenyataan tersebut membuat peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan soal literasi numerasi (Diyarko dan Waluyo, 2016). Kesulitan peserta didik dalam menyelesaikan suatu permasalahan matematika dapat menimbulkan perasaan cemas saat

dihadapkan soal matematika lainnya. Kecemasan yang terjadi berakibat pada perasaan kurang percaya diri, takut, dan malas dalam mempelajari serta mengerjakan soal yang berhubungan dengan matematika.

Akibatnya, banyak peserta didik Indonesia yang menganggap matematika merupakan pelajaran yang menyeramkan, monoton, membosankan, maupun sangat menyulitkan. Beberapa anggapan negatif tersebut dapat membuat citra baru bagi pelajaran matematika sebagai pelajaran yang kurang bersahabat dengan peserta didik. Tidak sedikit peserta didik yang enggan bahkan membenci untuk mengikuti pelajaran matematika. Perasaan tidak senang atau tidak nyaman mengikuti pelajaran matematika sangat berpengaruh pada kecemasan yang ada pada diri peserta didik atau biasa disebut dengan kecemasan matematika. Kecemasan matematika atau emosi sebenarnya diperlukan selama proses pembelajaran matematika sebagai bahan motivasi peserta didik untuk mau belajar lebih giat tentang matematika, namun masih dalam ingkatan yang wajar. Ketika tingkat emosi atau kecemasan matematika peserta didik melebihi batas wajar, maka hal ini tentunya akan menghambat proses pembelajaran matematika itu sendiri. Peserta didik akan cenderung menghindari atau bahkan tidak mau untuk mengikuti pembelajaran matematika.

Kecemasan matematika sangat berdampak terhadap pemahaman atau hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Disai, dkk. (2017) yang telah membuktikan bahwa adanya hubungan yang signifikan negatif antara kecemasan matematis terhadap hasil belajar matematika peserta didik. Ketika kecemasan matematika tinggi akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik rendah, namun ketika kecemasan matematikanya rendah maka akan mengakibatkan hasil belajar peserta didik tinggi. Hasil penelitian dari Maulidiya (2020) juga menyatakan bahwa kecemasan matematika dapat terjadi akibat rendahnya keyakinan dalam belajar matematika (self-efficacy) yang dipengaruhi oleh persepsi mahasiswa tentang matematika, frekuensi belajar matematika yang minim, situasi pembelajaran yang kurang kondusif, riwayat kemampuan matematis yang rendah, materi yang semakin kompleks, dan tuntutan hasil belajar harus memuaskan. Semakin banyak peserta didik merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, maka peserta didik akan merasa semakin cemas nantinya. Dimana kecemasan matematika tersebut dapat menghambat proses pembelajaran matematika peserta didik.

Rendahnya pemahaman matematika peserta didik ini tentunya akan berpengaruh pada kemampuan literasi numerasi itu sendiri. Ketika peserta didik kurang memahami konsep dasar dari matematika maka kemampuan pemecahan masalah matematika peserta didik juga menjadi menjadi kurang. Kemampuan pemecahan masalah yang kurang ini bisa dipengaruhi oleh kecemasan matematika peserta didik yang berlebihan. Akibatnya, peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dengan permasalahan karena sudah merasa panik atau tidak mampu mengerjakan sebelum berusaha mengerjakannya dengan konsep-konsep matematika. Kemampuan pemecahan matematika yang rendah atau kurang tersebut berdampak secara langsung terhadap kemampuan literasi numerasi yang dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, dapat diambil sebuah garis dasar bahwa kemampuan literasi numerasi peserta didik dapat dipengaruhi baik secara langsung maupun tidak langsung oleh tingkat kecemasan matematika pada peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan matematika yang dialami peserta didik Indonesia cenderung masih tinggi. Kecemasan matematika ini dapat mempengaruhi kemampuan penyelesaian masalah matematika dan kemampuan literasi numerasi peserta didik dengan hubungan yang signifikan negatif. Yang artinya bahwa kecemasan matematika ini dapat mempengaruhi kemampuan literasi numerasi peserta didik baik secara langsung maupun tidak. Oleh karena itu untuk meningkatkan kemampuan literasi numerasi peserta didik diperlukan usaha untuk mengurangi tingkat kecemasan matematika peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anfus, N. (2019). Perbandingan Kecemasan dan Hasil Belajar Matematika Antara Peserta didik SMP dan MTs. *Pediamatika: Journal of Mathematical Science and Mathematics Education*, 01(01), 77–90.
- Anggrieni, Novika. Putri, Ratu Ilma Indra. 2019. Analisis Kemampuan Literasi Matematika Peserta didik Kelompok Kecil Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Tipe PISA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Ahamad Dahlan*. 472 – 481
- Disai, W. I., Dariyo, A., & Basaria, D. (2017). Hubungan antara kecemasan matematika dan self-efficacy dengan hasil belajar matematika peserta didik sma x kota palangka raya. *Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 1(2), 556–568.
- Diyarko., & Waluya, B. (2016), *Analisis Kemampuan Literasi Matematika Ditinjau Dari Metakognisi Dalam Pembelajaran Inkuiri Berbantu Lembar Kerja Mandiri Mailing Marge*, *Unnes Journal of Mathematics Education Research* 5 (1) - 2016 Hal: 70-80.
- Ekowati, D. W., Astuti, Y. P., Utami, I. W. P., Mukhlisina, I., & Suwandayani, B. I. (2019). Literasi Numerasi di SD Muhammadiyah. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 93.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Han Weilin, Dicky Susanto, Sofie Dewayani, Putri Pandora, Nur Hanifah, Miftahussururi, Meyda Noorthertya Nento dan Qori Syahriana Akbari. 2017. Materi Pendukung Literasi Numerasi. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hewi, La & Muh. Saleh. 2020. "Refleksi Hasil PISA (The Programme For International Student Assesment): Upaya Perbaikan Bertumpu Pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Golden Age Universitas Hanzamwadi* 4, no. 1 (2020): 30 – 41
- Ikhsan, M. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1).
- Juliyanti, A., & Pujiastuti, H. (2020). Pengaruh Kecemasan Matematis Dan Konsep Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta didik. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 75-83.
- Kartikasari, M., Kusmayadi, T. A., & Usodo, B. (2016). Kreativitas guru sma dalam menyusun soal ranah kognitif ditinjau dari pengalaman kerja. *Prosiding Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, (November), 431–442.
- Maulidina, A. P., Hartatik, S. (2019). Profil Kemampuan Numerasi Peserta didik Sekolah Dasar Berkemampuan Tinggi Dalam Memecahkan Masalah Matematika. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 3(2), 61-66.

- Maulidiya Jalal, Novita. (2020). Kecemasan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika (Student Anxiety in Mathematics Subjects). *J-PiMat* Vol.2 No.2 Tahun 2020 Hal 256-264.
- Novikasari, I. (2016). Hubungan Antara Prestasi Belajar Dan Tingkat Kecemasan Matematika Pada Mahapeserta didik Calon Guru SD/MI. 5(2), 120–127.
- OECD, (2019), “PISA 2018 Assessment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy”, Paris: Journal of OECH Publishing, hal 73-95.
- Rosalina, S. S., & Suhardi, A. (2020). Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Need Analysis of Interactive Multimedia Development with Contextual Approach on Pollution Material. *INSECTA Integrative Science Education and Teaching Activity Journal*, 1(1), 93–108.
- Sakarti, H. (2018). Hubungan kecemasan dan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Informatika Dan Sains (JPIS)*, 7(1), 28–41.
- Saputra, P.R. (2014). Kecemasan Matematika dan Cara Mengurangnya (Mathematic Anxiety and How To Reduce It). *Journal of the Mathematics Education Study Program*, 3(2).
- Shishigu, A. (2018). Mathematics Anxiety and Prevention Strategy: An Attempt to Support Students and Strengthen Mathematics Education. *Mathematics Education Trends and Research*, 1-11.
- Siregar, N. R. (2017). Persepsi Peserta didik Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Peserta didik yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiattpc1000000019. KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 3(1), 253-261.
- Tyas, F. P. P. (2018). Menumbuh Kembangkan Literasi Numerasi pada Pembelajaran Matematika dengan Soal HOTS. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 5(9), 566–575.
- Wahyudy, M. A., Putri, H. E., & Muqodas, I. (2019). Penerapan Pendekatan Concrete-Pictorial-Abstract (Cpa) Dalam Menurunkan Kecemasan Matematis Peserta didik Sekolah Dasar. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*.
- Wahyudy, M. A., Putri, H. E., & Muqodas, I. (2019). Penerapan pendekatan concrete-pictorial-abstract (cpa) dalam menurunkan kecemasan matematis peserta didik sekolah. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*., 228–238.

